



HERMENEUTIKA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

(APLIKASI TEORI HERMENEUTIKA HASAN HANAFI DALAM PEMIKIRAN ABDUL WAHID HASYIM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA)

Muhammad Muslih

*Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Zainuddin Ponpes Mojosari Nganjuk
muslihnganjuk@gmail.com*

Angga Nuraufa Zamzami Saputra

*Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Zainuddin Ponpes Mojosari Nganjuk
angganuraufa@gmail.com*

Wahyu Lailatul Baridah

*Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Zainuddin Ponpes Mojosari Nganjuk
wahyulaila678@gmail.com*

Abstract

Hermeneutics in general can be said to be a method of understanding not only texts, but thoughts, including Indonesian Islamic educational thought. With this method, the significance of educational thinking that has great potential to be developed today will be seen. In this case, Hasan Hanafi's hermeneutical reading begins with the essence of Wahid Hasyim's educational thought and its influence on the historical conditions surrounding it in decision making; second, exploration of Wahid Hasyim's educational reform methods as outlined in eidetic criticism; third, what are the moral values that want to be built practically in the Islamic education system in Indonesia based on the presuppositions and horizons of Indonesian society which are the targets of its educational thinking.

Keywords: Hasan Hanafi Hermeneutics, Educational Reform, Abdul Wahid

Abstrak

Hermeneutika secara umum dapat dikatakan metode memahami tidak hanya teks, akan tetapi pemikiran, tidak terkecuali pemikiran pendidikan Islam Indonesia. Dengan metode ini akan terlihat signifikansi-signifikansi pemikiran pendidikan yang sangat potensial dikembangkan dewasa ini. Dalam pada ini, pembacaan hermeneutis ala Hasan Hanafi dimulai dengan bagaimana esensi-esensi pemikiran Pendidikan Wahid Hasyim serta keterpengaruhannya terhadap kondisi historis yang melingkupinya dalam pengambilan keputusan; kedua, eksplorasi metode Pembaharuan Pendidikan Wahid Hasyim yang tertuang dalam kritik eidetis; ketiga, apa sajakah nilai-nilai moral yang ingin dibangun secara praktis terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia berdasar pada prasuposisi dan horison masyarakat Indonesia yang menjadi sasaran pemikiran pendidikannya. Kata kunci: Dasar Wajib Patuh, UUP, KHI, Hukum Perkawinan, Hukum Islam.

Kata kunci: Hermeneutika Hasan Hanafi, Pembaharuan Pendidikan, Abdul Wahid Hasyim

Pendahuluan

Abdul Wahid Hasyim adalah anak kelima dari pasangan K.H. Hasyim Asy'ari dan Nafiqah yang merupakan anak laki-laki pertama dari sepuluh bersaudara. Dia dilahirkan pada hari Jum'at 1 Juni 1914, di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Nama aslinya adalah Abdul Wahid, tetapi ketika menginjak dewasa dia lebih suka menulis namanya dengan A. Wahid dan ditambah nama ayahnya dibelakangnya, sehingga menjadi Abdul Wahid Hasyim yang kemudian lebih dikenal dengan Wahid Hasyim.¹ Wahid Hasyim datang dari keluarga yang sangat dihormati. Ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, seorang ulama kharismatik yang terkenal ahli dalam bidang hadits dan tafsir.² Bagi kalangan santri di Jawa dan pulau-pulau lain, nama Hasyim Asy'ari sangat dikenal luas dan dihormati. Bukan saja karena dia adalah pendiri NU (organisasi Islam terbesar di Indonesia), beliau juga merupakan kyai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Ayah dari kyai wahid hasyim ini memiliki ilmu yang sangat mendalam sehingga pengaruh K.H. Hasyim Asy'ari makin meluas hal ini ditandai dengan begitu banyak santrinya, yang kemudian mendirikan pesantren setelah belajar dengan beliau.³

Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap anaknya Wahid Hasyim, yang kelak menjadi pemangku pondok pesantren. Hal inilah yang menjadikan Abdul Wahid Hasyim kecil telah akrab dengan kultur kependidikan pesantren. Sebagai seorang putra ulama pengasuh pesantren, Abdul Wahid Hasyim mendapatkan pendidikan ke-Islaman sejak kanak-kanak dari lingkungan keluarganya dan pergaulannya dengan para santri ayahandanya. Beliau termasuk seorang yang jenius dan otodidak, terutama yang berhubungan dengan pengetahuan umum. Beliau tidak pernah belajar disekolah umum, tetapi pengetahuannya tidak kalah dengan anak-anak sebayanya yang mengenyam pendidikan umum. Abdul Wahid Hasyim pertama kali belajar kepada Ayahnya sendiri, juga kepada santri-santri senior dipondok pesantren Tebuireng.

Sejak usia 5 tahun beliau mulai mengaji al-Qur'an dan pada usia tujuh tahun beliau

¹ Saiful Umam, "K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelan Eksistensi" dalam *Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed.), (Jakarta: PPIM, 1998), hlm. 99.

² 'Ishomuddin Hadziq (ed.), *Irsyad al-Syari: Fi Jami'i Mushannafat al-Syaikh Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, Tt.)

³ Saiful Umam, "K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelan Eksistensi" dalam *Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik..* 98.

sudah mengaji kitab Fathul Qarib (Syarah Kitab Matn al-Taqrīb), dan kitab Minhaj al-Qawim, serta mulai gemar mempelajari sastra Arab, terutama syai'r-syair' Arab dalam kitab Diwan al-Syu'ara (kumpulan penyair dan Syair-sya'irnya).⁴ Berdasarkan fakta sejarah Abdul Wahid Hasyim dikenal sebagai ulama pergerakan dan ulama pejuang, baik pra maupun pasca kemerdekaan. Beliau ikut membentuk Laskar Umat Islam untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, yakni barisan Hizbullah, Sabilillah dan Mujahidin (Barisan Kiyai). Dari perjalanannya di NU, kemudian MIAI, GAPI dan Masyumi,⁵ mengantarkan Pimpinan majalah Suara Muslimin Indonesia dan pelopor berdirinya Badan Propaganda Islam ini menjadi tokoh terkenal. Oleh karena itulah pantas apabila Pemerintah Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden RI nomor 206/ tahun 1964, mengangkat K.H. Hasyim sebagai Pahlawan pergerakan Nasional.⁶

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Deskriptif ialah data-data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dan semua data yang telah dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Lexy J Moleong,. dalam penelitian ini, peneliti mencari data-data dan buku catatan tentang konsep pendidikan dan teori hermeneutika.

Pembahasan

Kesadaran Hermeneutis Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam perjalanan sejarah hidupnya Kyai Wahid Hasyim adalah tokoh yang kondang dengan pemikiran kependidikannya. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan moderen, wawasan berfikir Wahid Hasyim dikenal cukup luas. Hal ini dapat diduga dari luasnya bacaannya. Wawasan ini diaplikasikannya dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan pendidikan. Pada tahun 1935 Wahid Hasyim mendirikan Madrasah Nizhamiyah,⁷ sebagai fakta penting usaha reformasi pendidikan yang dilakukannya.

Usaha Wahid Hasyim ini juga dapat dilihat sebagai pengaruh dari perkembangan pendidikan saat itu. Sejak diperkenalkannya "politik etis" oleh Belanda yang kemudian memberikan kesempatan belajar bagi sebagian kecil masyarakat Indonesia dan didorong semangat pembaruan yang berasal dari Timur Tengah, umat Islam Indonesia pada akhir abad 19 dan awal abad 20 dengan mulai mengembangkan sistem pendidikan moderen. Para pengelola pendidikan Islam tidak hanya mengubah pendidikan tradisional, seperti pesantren, ke bentuk madrasah-madrasah atau pendidikan klasikal; sebagian mereka mengembangkan sistem pendidikan Barat yang dimuati nilai-nilai Islam, seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Pada tahun 1930-an telah dijumpai banyak sekolah moderen Islam yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum ditambah dengan pelajaran-pelajaran Agama. Hal inilah yang tampaknya ikut mempengaruhi Wahid Hasyim mendirikan Kyai Wahid Hasyim madrasah Nizhamiyah.⁸ Secara konkrit hal ini merupakan

⁴ Bibit Suprpto, Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 152.

⁵ Mas Mansur, Pembaharu Islam di Indonesia (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 71.

⁶ Bibit Suprpto, Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara, 158.

⁷ Saiful Umam, "K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi" dalam Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik . 103.

⁸ Saiful Umam, "K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi" dalam Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik, 104.

bagian penting dalam relasi ilmu dan tindakan⁹ yang dilakukannya dalam hal pendidikan dengan mengimplementasikannya di Tebuireng yang merupakan pondok warisan ayahnya, tidak hanya sampai disini, beliau juga nampaknya melanjutkan kerja keras dalam perubahan sistem pendidikan melalui kebijakan-kebijakan yang digulirkannya saat menjabat sebagai menteri agama.

Satu hal yang sangat menarik dari metode berfikir Abdul Wahid Hasyim untuk dikemukakan disini adalah metode berfikir Wahid Hasyim yang determinime historis (al-Jabr al-Tarikhi),¹⁰ hal ini memiliki arti bahwa kehidupan sosial dan tingkah laku perubahan manusia bukan hadir dengan sendirinya, ini terjadi akibat dari faktor sosial dan alam yang memengaruhinya, determinisme historis yang memengaruhi pemikiran Wahid Hasyim mengajarkan kepada manusia bagaimana cara memandang dan bagaimana semestinya seseorang melihat sebuah realitas. Suatu keteledoran jika seseorang memandang satu realitas yang berdiri sendiri dan terlepas dari alam sekitarnya, hal ini tergambar dalam pemikiran pendidikannya sebagai sebuah gagasan yang terorbit dari peristiwa-peristiwa sebagai hasil pada satu sisi, dan 'illah atau sebab pada sisi lainnya. Abdul Wahid Hasyim dan gagasan-gagasannya tentang sistem pendidikan Islam di Indonesia akan dibahas secara sistematis dan komprehensif dalam sub-bab berikut yang berdasar pada kronologi hermeneutis yang akan mengungkap (al-Kasyf) latar belakang, metode, dan spirit serta nilai-nilai yang akan dibangun oleh K.H. Wahid Hasyim dalam hal pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan pembacaan hermeneutis model ini,¹¹ diharapkan akan dapat terbaca secara kronologis dan sistematis mengenai pemikiran kependidikannya serta kaitannya dengan pendidikan dan hubungannya dengan kemajuan multidimensional yang akan dihasilkan dalam rangka menciptakan social welfare sebagai bagian penting dari kebangkitan Islam pada bidang pendidikan yang terlahir dari kesadaran atas krisis-krisis¹² yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam di Indonesia. Untuk menjelaskan pokok-pokok pemikirannya, berikut adalah alasan-alasan argumentatif sebagaimana akan dijelaskan secara runut berdasar pada peran-peran dan kontribusinya dalam hal pendidikan.

Kritik Historis (Historical Criticism)

Kondisi Pendidikan Umat Islam di Indonesia

Syahdan, pendidikan adalah ujung tombak kemajuan disegala bidang, hal ini adalah hubungan kausalitas yang tak terpisah dari agenda besar sebuah negara, tidak terkecuali Indonesia sebagai negara yang sedang membangun¹³, hal ini juga termasuk pembangunan karakter bangsa yang tidak bisa tidak, membutuhkan sistem pendidikan yang kreatif-progressif, terkait dengan agenda-agenda negara. Keinginan dan usaha mewujudkan ini, tidak berjalan mulus disebabkan kolonialisme yang tidak memberikan kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk bersekolah pada saat itu, yang tentu saja membuat sentimen

⁹ Hal ini dilakukan dalam rangka pencarian masa depan yang lebih baik, kesadaran ini dimiliki oleh Kyai Wahid Hasyim yang secara cerdas menyadari dan menyikapi, bagaimana seharusnya pendidikan Islam diterapkan. Najib Mahfuz, *Hawl al-'Ilm wa al-'Amal* (Cairo: Dar al-Misriyyah, 1996), 141.

¹⁰ Mardjoko Idris, *Kebangkitan Intelektualisme di Mesir: Studi Biografi dan Pemikiran Thoha Husayn* (Yogyakarta: Teras, 2008), 42-44.

¹¹ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), 140.

¹² Ali E. Hillal Dessouki, *Islamic Resurgence in The Arab World* (New York: Prager Publisher, 1982), 22.

¹³ Titik Triwulan Tutik dan Jonaedi Efendi, *Membaca Peta Politik Nahdlatul Ulama: Sketsa Politik Kiai dan Perlawanan Kaum Muda NU* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2008), 73.

negatif anak bangsa untuk melakukan perlawanan terhadap perlakuan diskriminatif ini, termasuk Abdul Wahid Hasyim, yang kemudian berperan penting dalam menumbuhkan gerakan-gerakan perlawanan sebagai penegas eksistensi bagi masyarakat pribumi.

Berdasarkan pengamatan penulis, hal ini bisa dilihat dari dua alasan mendasar tentang mengapa pendidikan Islam sebagai sebuah instansi jalan ditempat dan terkesan lamban. Ada dua faktor yang sangat memengaruhi masalah ini, yaitu faktor eksternal dan internal. Pertama, faktor eksternal, yaitu politik-administratif yang dilakukan oleh penjajah kolonial yang tidak menghendaki adanya ancaman dari masyarakat pribumi yang muncul dari tokoh-tokoh pesantren. Hal ini terbukti, pada akhir abad kesembilan belas, pernah beberapa kali diusulkan agar pesantren dijadikan model pendidikan untuk seluruh penduduk bumi putera, ternyata hal ini ditolak oleh Belanda, walaupun mereka sadar bahwa dengan langkah itu sebenarnya akan menghemat dana anggaran, mengingat Pesantren tumbuh dan dibiayai oleh masyarakat Muslimin sendiri.¹⁴ Hal inilah yang menjadi alasan mengapa misi dan i'tikad baik kaum pribumi tidak diterima.

Dalam rangka penegasan eksistensi identitas pendidikan Islam terhadap sekolah-sekolah resmi pemerintah kolonial; dan kedua, faktor internal pesantren dengan model pengajaran pesantren yang hanya memiliki satu bidang keahlian yang tertuang dalam sistem pembelajaran dengan metode klasik dan hanya memiliki program keahlian agama saja. Dus, pesantren terdepan dalam hal keagamaan namun terbelakang dalam hal ilmu-ilmu moderen. Sehingga perlu adanya perubahan sistematis yang dimulai dari perubahan sistem kependidikan Islam di Indonesia.

Dalam pada ini, Wahid Hasyim merupakan tokoh yang berpengaruh dalam proses pembangunan ini, terutama dalam hal tarnsformasi sistem penddikan. Kesadaran tentang keadaan model pendidikan tradisional-konservatif terbaca secara cermat oleh Wahid Hasyim dengan memasukkan muatan-muatan umum dalam instansi pendidikan tradisional (baca: pesantren).

Figur ketokohan Kyai Wahid Hasyim, dengan model klasifikasiyang dilakukan oleh Farid Esack¹⁵ yang mengkategorisasi karakteristik orang Islam dalam 5 kategori, yaitu: orang Islam awam, ulama konfessional, ulama kritis, pengamat partisipan, revisionis, pecinta polemik. Berangkat dari klasifikasi ini, maka Kyai Wahid Hasyim masuk kepada kategori ketiga dari golongan umat Islam, yaitu ulama kritis yang menginginkan adanya perubahan mendasar dari sebuah "tradisi kecil" menuju "tradisi yang lebih besar" (from the little traditon to the great tradition)¹⁶ dalam hal pendidikan Islam dalam rangka pembentukan model Islam untuk menghadapi realitas moderen.¹⁷

Hal ini tentu bukanlah suatu hal yang mudah, pembacaan mendalam terhadap kondisi pendidikan umat serta pengambilan kebijakan-kebijakanyang mendobrak kemapanan mainstream, adalah sebuah perubahan progresif yang telah dilakukan oleh Kyai Wahid Hasyim dalam hal pendidikan dalam rangka menciptakan model pendidikan yang progressif dan berdaya saing tanpa harus melepaskan nilai-nilai spiritualitas pendidikan Islam pada masa-masa awal Indonesia menjelang kemerdekaan.

Nasionalisme dan Sentimen Negatif terhadap Penddikan Diskriminatif Kolonial

Secara historis keterjajahan bangsa Indonesia telah banyak berdampak pada gerakan-

¹⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 82.

¹⁵ Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an* terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: Diva Press, 2007),16-24.

¹⁶ Fauzan Saleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia : A Critical Survey* (Leiden: Brill, 2001),13.

¹⁷ Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change* (Oxford: Westview Press, 1991), 8.

gerakan separatis masyarakat Indonesia, tidak terkecuali gerakan yang diusung oleh kaum berpendidikan bangsa Indonesia yang ditandai dengan komitmen politik yang disebut nasionalisme. Pertumbuhan dan penyebaran komitmen ini berjalan begitu cepat, salah satunya dikarenakan kolonialisme Belanda.¹⁸

Penindasan dan kekejaman kolonial seolah menjadi ladang subur bagi persemaian paham nasionalisme. Tindakan diskriminasi kolonialisme merambah pada bidang pendidikan yang diskriminatif oleh kelompok kolonial, bukti nyata akibat dari pengeyampingan model pendidikan Islam yang terwakili oleh pesantren sebagai institusi Islam.

Hal yang sangat kontras terlihat pada pendidikan kolonial adalah sangat berbeda dengan pendidikan Islam tradisional Indonesia, bukan saja dari segi metode, tapi lebih khusus dari segi isi dan tujuan dari pendidikan. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama. Sistem pendidikan kolonial merupakan suatu sistem yang cukup rumit karena terdidik dari beberapa bagian; satu bagian berdasarkan Bahasa Belanda, bagian lain berdasarkan Bahasa Indonesia dan yang lainnya merupakan campuran. *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)* adalah sekolah dengan status tertinggi. Sekolah yang mempunyai kurikulum 7 tahun ini, khusus bagi murid-murid Indonesia yang berasal dari kalangan keluarga terkemuka baik dari segi jabatan, keturunan, penghasilan, maupun pendidikan. Sekolah ini setingkat dengan "*Europeesche Lagere School*". Pendidikan di HIS tersebut diberikan dalam Bahasa Belanda dan lulusan sekolah ini dapat melanjutkan kesekolah menengah Eropa.¹⁹

Berdasarkan keadaan inilah, Abdul Wahid Hasyim sebagai seorang yang muncul dari kalangan tradisional yang berfikir moderen tidak terima dengan keadaan-keadaan semacam ini, marginalisasi kaum pribumi serta didorong oleh keinginan-keinginan melawan kolonialisme yang memunculkan sikap nasionalis Wahid Hasyim yang diimplementasikannya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pembaharuan Pendidikan Islam ini dilakukan oleh Wahid Hasyim, bertolak dari kesadaran atas ketidakpuasannya terhadap cara-cara tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan studi Agama. Hal inilah yang melatar belakangi perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya termasuk memberikan muatan-muatan umum dalam instansi pendidikan Islam.

Sejalan dengan misi pesantren, Kyai Wahid Hasyim memiliki kepentingan di Tebuireng, sebagai Pesantren yang dipimpinnya sebagai bagian dari negara Indonesia selain sebagai wadah pembelajaran juga menjadi basis perjuangan. Klaim bahwa Tebuireng dan Pesantren pada umumnya harus terus menjadi bagian dari pembangunan Nasional Indonesia, dan bahwa hanya pesantrenlah yang bisa menjamin adanya pembangunan dalam wacana sekitar identitas: mereka menyatakan bahwa cara terbaik menjadi Indonesia adalah menjadi seorang Muslim yang baik.²⁰ Dimulai dari pesantren yang dipimpinnya inilah, perjuangan membentuk sebuah sistem pendidikan moderen yang inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial. Dus, Wahid Hasyim dengan ketokohan serta perjuangan pada bidang pendidikan telah banyak berperan besar dalam membangun paradigma progresif sistem pendidikan Islam di Indonesia, semangat inilah yang kemudian menjadi spirit bagi

¹⁸ As' ad Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009), hlm. 59.

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), 24.

²⁰ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 168.

pengembangan-pengembangan pesantren selanjutnya.

Kritik Eidetis (Eidetic Criticism)

Keseimbangan Antara Agama dan Logika

Secara umum bisa dikatakan bahwa umat Islam Indonesia terkotak-kotakkan menjadi dua kutub yang saling bertentangan, yaitu antara tradisional dan modernis. Dalam menyikapi masalah ini serta hubungannya dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia, Wahid Hasyim secara brilian mampu mengkolaborasikan dalam implementasinya dipesantren Tebuireng yang pernah dipimpinnya. Bukti konkret adalah, perubahan radikal dan berani yang mendobrak mainstream ulama-ulama klasik konservatif pada umumnya, hal ini tidak bukan adalah hasil dari “pembacaan” secara komprehensif pesantren sebagai institusi pendidikan, lembaga Pengabdian Masyarakat; dan sebagai lembaga perjuangan²¹ Karena kelompok dominan yang pada satu sisi sangat condong kepada rasional atau akal, namun disisi lainnya ada pula kelompok yang sangat tekstual atau mengesampingkan logika dengan memahami secara harfiah doktrin-doktrin keagamaan. Menjadi penting peran Wahid Hasyim dalam masalah ini, dengan usaha untuk menyeimbangkan atau memosisikan antara agama dan logika pada posisi yang seimbang dan proporsional.

Wahid Hasyim menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa Wahid Hasyim, logika. Dengan mengutip hadis, beliau mengatakan “ tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal,” dia mengatakan bahwa Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi juga menganjurkan orang supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran Islam. Lebih jauh dia mengatakan, sebagaimana dikatakan ditulis oleh H. Aboe Bakar, Wahid Hasyim mengatakan:

*“Dalam Islam logika adalah pokok yang penting bagi menentukan benar atau salah. Suatu hal atau suatu kejadian atau suatu peristiwa yang menurut logika tidak dapat diterima, didalam anggapan Islam tidak bisa juga diterima. Islam tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada logika”.*²²

Dalam kesempatan lain dia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dikurung perasaan keagamaan sempit, hal ini dibuktikan oleh penolakan Wahid Hasyim terhadap tradisi fanatisme²³ yang berkembang dikalangan ulama tradisional atau dengan istilah Wahid Hasyim, pejuang Islam. masih terkait dengan hubungan akal dan agama, di lain kesempatan Kyai Wahid Hasyim menyatakan bahwa:

*“Tiap-tiap Muslim sejati...memandang pengetahuan dari sudut logika semata-mata; perasaan dan batin dalam lapangan mencari pengetahuan dan mengadu kebenaran harus dikesampingkan. Demikianlah pula, ilmu harus bebas dari pertimbangan politik.”*²⁴

Dari pernyataan ini sejatinya Wahid Hasyim menghendaki adanya keterbebasan pendidikan dari nilai-nilai politis. Beliau juga mengingatkan akan keterbatasan akal. Karena itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan harus dilengkapi dengan agama. Dengan agama itulah, menurut Wahid Hasyim, manusia bisa membedakan antara

²¹ Sebagaimana dikatakan oleh Dhofier. Lihat: Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 13.

²² Saiful Umam, “K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi” dalam *Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, Azyumardi Azra dan Saiful Umam (eds.), (Jakarta: PPIM, 1998), 92.

²³ Mohammad Rifa’i, Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953 (Yogyakarta: Garasi, 2009), 110

²⁴ Saiful Umam, “K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi” dalam *Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, 92.

akal sehat dan hawa nafsu. Beliau mengatakan:

“Kemajuan otak yang tidak disertai dengan kemajuan budi pekerti atau takwa telah menyebabkan nilai dan pandangan manusia jadi berubah banyak, tidak keatas tapi kebawah.”²⁵

Kesadaran akan tradisi keagamaan dan pandangannya akan pentingnya logika rasional telah banyak mempengaruhi pemikiran Wahid Hasyim, dengan beragam pembacaannya terhadap ilmu-ilmu moderen atau isu-isu pembaharuan dari kaum modernis Kyai Wahid Hasyim tetap proporsional memosisikan anatara keduanya, sebagaimana tergambar dan tertuang dalam kebijakannya untuk mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) yang memuat kurikulum-kurikulum umum. Dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum tentu akan membentuk paradigma integratif dan interkoneksi bagi guru-guru Agama sebagai tenaga pengajar yang berperan besar dalam menciptakan generasi unggulan dalam rangka menciptakan masyarakat madani.

Dialektika Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Abdul Wahid Hasyim menginginkan adanya perubahan signifikan institusi pendidikan Islam, sebagai wadah pembelajaran yang seimbang antara ilmu umum dan ilmu Agama. Sebagaimana dikatakan oleh Dhofier, bahwa Wahid Hasyim merupakan tokoh yang membidani integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama, ini ditunjukkannya dalam pengelolaan pesantren Tebuireng yang oleh Wahid Hasyim adalah sebuah keharusan untuk memberikan pelajaran-pelajaran umum dengan fondasi keagamaan.²⁶

Wahid Hasyim menginginkan pendidikan pesantren menggunakan teknik-teknik moderen termasuk tes-tes, tingkatan-tingkatan kelas, dan evaluasi-evaluasi. Oleh karena itulah, pada tahun 1916, pedagogi tingkatan-tingkatan kelas formal madrasah, lebih terkenal dibagian dunia Islam, diperkenalkan di Tebuireng dan Jawa. Lebih jauh Wahid Hasyim menegaskan bahwa tanpa ilmu pengetahuan subjek-subjek sekuler, Islam akan ditaklukkan. Oleh karena itu, pada tahun 1919, madrasah menambahkan mata pelajaran Matematika, Bahasa Melayu dan Geografi. Pada tahun 1926, subjek-subjek sekuler lainnya, seperti Sejarah dan Bahasa Belanda ditambahkan. Harus dicatat bahwa perubahan-perubahan tersebut bersamaan dengan kemunculan sekolah-sekolah non-pesantren yang disponsori oleh Taman Siswa dan Muhammadiyah.²⁷ Inklusifitas Wahid Hasyim dalam pendidikan berdampak signifikan pada model pendidikan-pendidikan tradisional yang merupakan awal dari inklusifitas pendidikan²⁸ Islam terhadap model-model kependidikan Barat moderen. Dus, peran besar Wahid Hasyim pada kurun waktu 1950-an bahwa Wahid Hasyim telah mengorganisasi Madrasah Tebuireng yang hingga saat ini telah digunakan sebagai sistem madrasah Nasional: Madrasah Ibtidaiyah untuk anak-anak sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA). Madrasah tebuireng pada tahun 1950-an mempunyai Madrasah Mu'allimin, atau sekolah untuk pelatihan guru-guru agama sekolah lanjutan atas. Madrasah diparalelkan dengan dengan sekolah guru dan Hakim Agama Negeri dan Pendidikan Guru Agama negeri yang merupakan cikal bakal lahirnya Institut Agama Islam Negeri yang berhasil didirikan oleh Wahid Hasyim dalam peranannya sebagai menteri Agama.²⁹ Dengan perhatian kependidikannya serta posisi strategis sebagai menteri

²⁵ Saiful Umam, “K.H. Wahid Hasyim; Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi” dalam Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik, 93.

²⁶ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, 66.

²⁷ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, 168.

²⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, 231.

²⁹ Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, 168.

Agama Wahid Hasyim sebagai tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh dalam hal pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

Kritik Praksis (Practical Criticism)

Pada bagian ini Pemikiran Abdul Wahid Hasyim disimpulkan secara praksis, yang oleh Hassan Hanafi diistilahkan dengan nilai-nilai (al-Ahkam) dan tendensi (Maqasid) yang secara hermeneutis akan ditemui beberapa hal yang menjadi pesan praksis bagi Pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Reproduksi Ulama-Pengajar Kreatif

Abdul Wahid Hasyim dengan berbagai kebijakan yang digulirkannya memiliki beberapa tujuan yang bersifat futuristik terhadap generasi Islam Indonesia di masa-masa selanjutnya. Selain institusi-institusi yang memfasilitasi kemajuan generasi Islam, hal lain yang juga teramat penting dan tidak bisa dilupakan adalah pribadi ulama- pengajar yang faham benar akan modernisasi serta globalisasi yang terjadi. Hal ini menjadi penting mengingat Islam sebagai agama yang menjadi model untuk menghadapi realitas dan sebagai sebuah sistem sosial (cultural system).³⁰

Keterbukaan Abdul Wahid Hasyim tidak hanya terbatas pada pelajaran-pelajaran kitab klasik. Sekembalinya ke Tebuireng pada tahun 1929, ia mempelajari bahasa Belanda dan Inggris dan berlangganan berbagai majalah seperti *Penyebar Semangat*, *Daulat Ra'jat*, *Pandji Pustaka*, *Ummul Qura*, *Sautul Hijaz* al-Lata'if al-Musyawarah, *Kullu Syain wal-Dunya*, dan *Its'nain*. Ketiga majalah tersebut diterbitkan oleh kelompok " Nasionalis", sedangkan ketiga majalah Arab tersebut diterbitkan di Timur Tengah. Adalah sangat menarik untuk diperhatikan disini bahwasannya sejak muda Kyai wahid Hasyim telah melibatkan diri dengan pola pikiran dari kelompok-kelompok masyarakat dan golongan yang lebih luas. Hal ini memudahkan kita untuk dapat memahami mengapa Wahid Hasyim kelak menjadi tokoh yang kreatif bagi pemunculan dan pertumbuhan negara Indonesia modern. Sebagai putra dari seorang tokoh pesantren yang sangat berpengaruh, wahid Hasyim mempunyai kesempatan yang sangat besar untuk mengarahkan bentuk dan peranan pesantren di Indonesia abad ke-20 ini.³¹

Dalam rangka pencarian bentuk inilah Wahid Hasyim mencurahkan ide dan gagasannya dalam jabatannya sebagai Menteri Agama dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mencetak guru-guru Agama pengajar kreatif yang inklusif dan terbuka terhadap disiplin ilmu-ilmu umum. kesungguhan ini terlihat dari kebijakan Wahid Hasyim yang mengeluarkan peraturan pemerintah tertanggal 20 Januari 1951 yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama dalam lingkungan sekolah-sekolah umum, baik negeri maupun swasta; beliau pula mendirikan sekolah Guru dan Hakim agama di Malang, Banda Aceh, Bandung, Bukittinggi dan Yogyakarta; Beliau mendirikan Pendidikan Guru Agama Negeri di Tanjungpinang, Banda Aceh, Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjungkarang, Bandung, Pamekasan dan Salitaga.³²

Paradigma Pendidikan Islam Inklusif

Reformasi radikal yang dilakukan oleh Wahid Hasyim terhadap model pendidikan Islam yang selama ini dikenal konservatif tidak lain adalah bagian dari usaha membentuk model pendidikan Islam yang adaptif terhadap isu-isu aktual, hal ini dilakukan untuk

³⁰ Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*, 8.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 105.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan Hidup Kyai*, 106-107.

“mendobrak” mainstream tentang kekolotan pesantren yang hanya bergumul dengan kitab-kitab klasik. Hal ini tentu sangat perlu untuk dilakukan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai gejala kebudayaan telah memaksa keterlibatan berbagai nilai yang didapat didalam masyarakat baik yang terkait dengan aspek-aspek kepercayaan yang telah mapan maupun akidah keagamaan.³³

Pada wilayah inilah sebenarnya puncak atau kutub pemikiran yang dianggap radikal itu diarahkan, dengan kata lain pesantren dibentuk dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial yang bermanfaat. Hal ini tentu bukanlah sebuah penafian terhadap model-model pesantren yang klasik serta kaitannya terhadap kebutuhan masyarakat, karena secara sadar harus diakui bahwa model-model tradisional pesantren sebagai bagian penting dalam membangun tradisi pendidikan Islam khas Indonesia ini. De facto, antara pesantren dan masyarakat telah menciptakan proses berlangsungnya proses pembentukan tata nilai serta hubungannya dengan daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pondok pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada dimasyarakat itu sendiri. Berkembangnya proses saling mempengaruhi dengan masyarakat luar yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima oleh kedua belah pihak.³⁴

Abdul Wahid Hasyim dengan pemahaman kultural pesantrennya menginginkan konstruksi model pendidikan inklusif antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu-ilmu keislaman dalam institusi yang memang adaptif sejak awal, hal ini ditandai dengan watak indigenous (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya dengan usaha mengadaptasikannya.³⁵

Penutup

Secara historis, pembaharuan dalam pendidikan Islam yang dibangun oleh Wahid Hasyim dilatar belakangi oleh dua hal, yang pertama adalah kondisi umat Islam yang terbelakang dalam hal pendidikan, yang berdasar pada kesadaran pentingnya pendidikan dalam rangka membangun bangsa. Alasan yang kedua, adalah sentimen negatif Wahid Hasyim terhadap kolonialisme yang menganaktirikan masyarakat pribumi terkait hak-hak untuk mengenyam pendidikan, begitu pula nasionalisme yang dibangun anak bangsa yang mewabah dan mewujudkan dalam bentuk reformasi pendidikan Islam sebagai peneguhan atas eksistensi identitas umat Islam juga sebagai perlawanan terhadap pemerintahan kolonialisme.

Secara eidetis, semangat metodologis yang dibangun oleh Wahid Hasyim adalah semangat untuk memosisikan akal (logika dalam istilah wahid Hasyim) dan agama secara seimbang dan proporsional. Dengan pergeseran paradigmatis yang dibangunnya diharapkan adanya mutualisme-simbiosis keilmuan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya dalam sistem kependidikan Islam di Indonesia.

Secara praktis, nilai-nilai moral yang diusung oleh Wahid Hasyim adalah semangat pembentukan generasi kreatif, tidak dikotomis antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum yang dimulai dari pembentukan ulama-pengajar pendidikan Islam yang kreatif, adapun tujuan-tujuan dari pemikiran Wahid Hasyim adalah sikap inklusif yang seharusnya dimiliki oleh civitas akademika pelaku pendidikan Islam di Indonesia.

³³ A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* (Yogyakarta: LKPSM, 1995), 25.

³⁴ Muhtarom H.M. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 244.

³⁵ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2004), 49

Daftar Pustaka

- Ali, As' ad. Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009.
- Azra, Azyumardi dan Umam, Saiful (ed.). Menteri- Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik. Jakarta: PPIM, 1998.
- Bawani, Imam. Tradisionalisme dalam pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Dessouki, Ali E. Hillal. Islamic Resurgence in The Arab World. New York: Prager Publisher, 1982.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi tentang pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Esack, Farid. Samudera Al-Qur'an terj. Nuril Hidayah. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Hanafi, Hassan. Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis. Terj. Lkis. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- H.M., Muhtarom. Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Hadziq, 'Ishomuddin (ed.), Irsyad al-Syari: Fi Jami'i Mushannafat al-Syaikh Hasyim Asy'ari. Jombang: Pustaka Warisan Islam, Tt.
- Idris, Mardjoko. Kebangkitan Intelektualisme di Mesir: Studi Biografi dan Pemikiran Thoha Husayn. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Mahfuz, Najib. Hawl al-'Ilm wa al-'Amal. Cairo: Dar al-Mishriyyah, 1996.
- Mansur, Mas. Pembaharu Islam di Indonesia. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Rifa'i, Mohammad. Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Saleh, Fauzan. Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia : A Critical Survey. Leiden: Brill, 2001.
- Steenbrink, Karel A. Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Suprpto, Bibit. Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.
- Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad. Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi keilmuan Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tibi, Bassam. Islam and the Cultural Accomodation of Social Change. Oxford: Westview Press, 1991.
- Triwulan, Tutik dan Efendi, Jonaedi. Membaca Peta Politik Nahdlatul Ulama: Sketsa Politik Kiai dan Perlawanan Kaum Muda NU. Jakarta: Lintas Pustaka, 2008.
- Zaini, A. Wahid. Dunia Pemikiran Kaum Santri. Yogyakarta: LKPSM, 1995.